

Peran Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dalam Mencegah Stunting Pada Balita

Ni Kadek Riniasih^{1*)}, Ni Made Dwi Purnamayanti²⁾ Made Widhi Gunapria Darmapatni³⁾, Ni Made Dwi Mahayati⁴⁾, Regina Tedjasulaksana⁵⁾

1-5 Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan
Denpasar, Denpasar, Indonesia

*Email: kadekriniasih2017@gmail.com

History Artikel

Submitted: 20 Juli 2024

Received: 19 Desember 2024

Accepted: 27 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024

Abstrak

Salah satu faktor penting dalam mencegah stunting pada anak adalah pemberian ASI. ASI eksklusif adalah praktik pemberian ASI kepada bayi yang hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting Di Desa Getasan Kabupaten Badung. Jenis penelitian menggunakan metode pendekatan secara *cross sectional*. Pelaksanaan pada bulan Maret-April 2024 dengan tehnik *Proportional Random sampling*. Sampel berjumlah 52 balita yang memenuhi kriteria inklusi. Instrument pengumpulan data dengan lembar observasi. Hasil penelitian mayoritas ibu memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif sejumlah 73,1% responden dan mayoritas balita tidak berisiko stunting sejumlah 90,4% dan balita berisiko stunting sejumlah 9,6% responden. Uji analisis menggunakan uji *Contingency Coefficient* didapat nilai signifikansi $p = 0,001$. Simpulan penelitian ini bahwa ada hubungan riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting Di Desa Getasan Kabupaten Badung. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat mengalami kekurangan gizi. Status gizi yang kurang adalah faktor yang menyebabkan balita berisiko stunting. Saran kepada keluarga bayi penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran pada orangtua tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi yang mengalami stunting dan orangtua dapat memberikan makanan sesuai dengan usia bayi.

Kata kunci : Air Susu Ibu, ASI eksklusif, Risiko stunting

Abstract

One important factor in preventing stunting in children is breastfeeding. Exclusive breastfeeding is the practice of giving breast milk to infants who only receive breast milk without additional food or drink for the first 6 months of life. The purpose of the study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding history and the incidence of toddlers at risk of stunting in Getasan Village, Badung Regency. This type of research uses a cross sectional approach. Implementation in March-April 2024 with Proportional Random sampling technique. The sample amounted to 52 toddlers who met the inclusion criteria. Data collection instruments with observation sheets. The results of the study the majority of mothers had a history of exclusive breastfeeding of 73.1% of respondents and the majority of toddlers were not at risk of stunting at 90.4% and toddlers at risk of stunting were 9.6% of respondents. The analysis test using the contingency coefficient test obtained a significance value of $p = 0.001$ the conclusion of this study is that babies who do not get exclusive breastfeeding can cause malnutrition which can cause toddlers to be at risk of stunting so that there is a relationship between exclusive breastfeeding history and the incidence of toddlers at risk of stunting in Getasan Village, Badung Regency. Suggestions to the baby's family this research can be used as an illustration to parents about exclusive breastfeeding in babies who are stunted and parents can provide food according to the age of the baby.

Keywords: Breast milk, Exclusive Breastfeeding, Stunting Risk



1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah gizi kronis dalam 1000 hari pertama kehidupan yang akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Faktor penyebab stunting salah satunya yaitu kurangnya asupan gizi selama kehamilan atau balita. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan. WHO dan UNICEF merekomendasikan ASI eksklusif sebagai cara terbaik untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal pada bayi. Namun, di berbagai negara, termasuk Indonesia, cakupan ASI eksklusif masih di bawah target, dan hal ini berpotensi memengaruhi prevalensi stunting.

Stunting merupakan kelainan pertumbuhan yang dapat menandakan adanya masalah pada organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat terkena dampak gangguan gizi adalah otak. Prevalensi stunting sebesar 171 juta anak-anak dimana 97,7% di negara berkembang (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Di Indonesia sendiri prevalensi stunting sekitar 25% (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Prevalensi anak stunting k di Bali khususnya Kabupaten Badung sebesar 8,7% (Kemenkes RI., 2023). Di Desa Getasan adalah salah satu desa di Kabupaten Badung dengan laporan prevalensi stunting pada tahun 2022 yaitu 1,2 % dan mengalami peningkatan ada tahun 2023 sekitar 1,8% yang mengindikasikan adanya masalah gizi pada anak- anak.

Dalam pertumbuhannya anak memerlukan asupan nutrisi yang baik dalam perkembangan tubuhnya. Ada 3 jenis asupan nutrisi untuk bayi yakni ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan susu formula. ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja pada bayi tanpa tambahan cairan ataupun makanan padat lain bahkan air putih sekalipun, kecuali cairan rehidrasi oral, atau tetes/sirup, vitamin, mineral atau obat-obatan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif

dapat mencapai perkembangan, pertumbuhan dan kesehatan yang optimal (WHO., 2020). ASI merupakan sumber energi dan nutrisi terpenting pada anak dan ASI merupakan sumber nutrisi yang penting pada proses penyembuhan ketika anak sakit (UNICEF., 2023).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal, serta sebagai upaya pencegahan stunting. Berikut adalah data capaian ASI eksklusif di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2022 Pencapaian terbesar dengan sekitar 83,4% bayi mendapat ASI eksklusif. Namun, data dari WHO dan UNICEF menunjukkan angka yang berbeda. Menurut mereka, pada tahun 2017, pemberian ASI eksklusif di Indonesia tercatat 52%, lalu meningkat menjadi 68% pada tahun 2023 (Kemenkes RI., 2022)..

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif sebagai bagian dari strategi nasional untuk menurunkan prevalensi stunting. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat, sangat penting untuk mencapai target ini (Kemenkes RI., 2019). Pada tahun 2022 persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Puskesmas mencapai 69,3%. Meskipun telah mendekati target yang ditetapkan sebesar 70% tantangan dalam mencapai tingkat pemberian ASI eksklusif yang optimal masih ada (SDKI., 2022). Berdasarkan laporan bulanan pada tahun 2023 di UPTD Puskesmas Petang I terjadi penurunan pencapaian ASI Eksklusif menjadi 60,98%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara praktik pemberian ASI eksklusif yang diharapkan dan yang sebenarnya terjadi.

Program UPTD Puskesmas Petang I dalam menangani kasus risiko stunting yaitu untuk balita yang sudah berisiko stunting diberikan konseling gizi, memberikan makanan

pendamping asi dengan gizi seimbang dan tinggi protein pada balita berisiko stunting dengan merujuk ke poli konseling di puskesmas dan ada juga konseling melalui kunjungan rumah bila balita tidak berkenan ke puskesmas, kemudian pemantauan rutin setiap bulan tinggi badan melalui posyandu atau kunjungan bidan desa dan kader bila balita berhalangan ke posyandu.

Intervensi pencegahan stunting yang telah dilakukan UPTD Puskesmas Petang I yaitu bekerjasama dengan pemegang program promosi kesehatan untuk rutin memberikan penyuluhan mengenai cegah stunting dan gizi seimbang bagi balita di posyandu, kemudian saat integrasi ibu hamil di puskesmas ibu hamil mendapatkan konseling gizi dan memberikan edukasi mengenai mencegah stunting dari awal kehamilan.

Analisa hubungan kejadian stunting dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Getasan belum pernah diteliti sebelumnya dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bidan Koordinator rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Getasan dikarenakan sebagian besar ibu bekerja sehingga ibu memilih memberikan susu formula kepada anaknya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat para ibu tentang pemberian ASI eksklusif khususnya mengetahui hubungan Riwayat Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dengan Kejadian Balita Berisiko Stunting.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Variabel penelitian adalah Pemberian ASI eksklusif yang dihubungkan dengan pencegahan stunting pada balita atau resiko kejadian stunting pada Balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Desa Getasan yang terdiri dari empat Banjar sejumlah 119. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 52 orang responden yang

diambil dengan Teknik random sampling. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria sebagai berikut : Orangtua yang bersedia dan mengikutsertakan balitanya sebagai responden, Balita dengan usia 12-59 bulan, Balita yang sedang tidak mengkonsumsi obat-obatan. Instrumen pengumpulan data penelitian ini instrumen yang digunakan adalah alat ukur antropometri, tabel Z-score dan lembar observasi dengan cara melakukan wawancara kepada ibu tentang riwayat pemberian ASI eksklusif dengan 4 pertanyaan yang dijawab dengan tanda ceklis (✓) pada kolom ya dan tidak. Pertama, peneliti dan enumerator melakukan penyamaan persepsi tentang pengukuran tinggi badan balita sebelum dilakukannya penelitian. Peneliti mengikuti Posyandu dan mencari sampel yang dibutuhkan oleh peneliti dimasing-masing Banjar untuk mendapatkan sampel dengan cara pengambilan sampel random melalui undian dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Setelah mendapatkan sampel, peneliti menjelaskan tujuan dan menanyakan kesediaannya untuk menjadi responden dan dilanjutkan dengan menandatangani informed consent. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Data yang terkumpul dilakukan uji non parametrik test dengan menggunakan uji *Contingency Coefficient* karena terdapat lebih dari 20% *cell* memiliki nilai *expected count* dengan nilai kurang dari 5. Peneliti mendapatkan ethical clearance dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan Nomor : DP.04.02/F.XXXII.25/ 0479 /2024.

3. Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-35 tahun	45	86,5
>35 tahun	7	13,5
Jumlah	52	100
Pendidikan ibu		
Tingkat dasar	3	5,8
Tingkat pertama	3	5,8
Tingkat atas	41	78,8
Perguruan Tinggi	5	9,6
Jumlah	52	100
Pekerjaan ibu		
Tidak bekerja	37	71,2
Swasta	15	28,8
Jumlah	52	100
Umur balita		
12-36 Bulan	20	38,5
37-59 Bulan	32	61,5
Jumlah	52	100
Jenis kelamin		
Perempuan	27	51,9
Laki-Laki	25	48,1
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 52 responden, karakteristik responden berdasarkan umur ibu mayoritas berumur 20-35 tahun sejumlah 45 (86,5%) responden dan minoritas responden berumur >35 tahun sejumlah 7 (13,3%) responden. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan ibu mayoritas ibu berpendidikan tingkat atas sejumlah 41 (78,8%) responden dan minoritas ibu berpendidikan tingkat dasar sejumlah 3 (5,8%) responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas ibu tidak bekerja sejumlah 37 (71,2%) responden dan minoritas bekerja sebagai swasta sejumlah 15 (28,8%) responden. Karakteristik responden berdasarkan umur balita mayoritas balita berumur 37-59 bulan sejumlah 32 (61,5%) responden dan minoritas berumur 12-36 bulan sejumlah 20 (38,5%) responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita

mayoritas balita berjenis kelamin perempuan sejumlah 27 (51,9%) responden dan minoritas balita berjenis kelamin laki-laki sejumlah 25 (48,1%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat pemberian Air Susu Ibu eksklusif

Riwayat pemberian ASI eksklusif	n	%
ASI eksklusif	38	73,1
Tidak ASI eksklusif	14	26,9
Jumlah	52	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden diperoleh hasil mayoritas ibu memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif sejumlah 38 (73,1%) responden dan minoritas ibu memiliki riwayat tidak ASI eksklusif sejumlah 14 (26,9%) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Balita Beresiko Stunting

Kejadian beresiko stunting	n	%
Beresiko stunting	5	9,6
Tidak beresiko stunting	47	90,4
Jumlah	52	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden diperoleh hasil mayoritas balita tidak beresiko stunting sejumlah 47 (90,4%) responden dan minoritas balita beresiko stunting sejumlah 5 (9,6%) responden.

Distribusi nilai riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita beresiko stunting disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Analisis hubungan riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting

Riwayat pemberian ASI eksklusif	Kejadian Berisiko Stunting				Jumlah	%	Nilai P
	Berisiko stunting		Tidak berisiko stunting				
	f	%	f	%			
ASI tidak eksklusif	1	7,1	13	92,9	14	100	
Asi eksklusif	4	10,5	34	89,5	38	100	0,001

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 14 balita dengan riwayat pemberian tidak ASI eksklusif terdiri dari 1 balita (7,1%) berisiko stunting sedangkan 13 balita (92,9%) tidak berisiko stunting dan dari 38 balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif terdiri dari 4 balita (10,5%) berisiko stunting sedangkan 34 balita (89,5%) tidak berisiko stunting.

Berdasarkan uji *contingency coefficient* karena penelitian ini untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan pengambil keputusan nilai $p < 0,05$ didapatkan nilai signifikan nilai $p = 0,001$ menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting Di Desa Getasan Kabupaten Badung.

4. Pembahasan

Dari hasil analisis riwayat pemberian ASI eksklusif dari penelitian ini diketahui didapatkan mayoritas ibu memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 42 UU Kesehatan yang dijelaskan didalamnya bahwa setiap ibu yang melahirkan wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Standar pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Petang I telah mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan mendukung dan

mempromosikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, tanpa tambahan makanan atau minuman lain dengan mengadakan penyuluhan pentingnya ASI eksklusif disetiap posyandu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2021) menyatakan bahwa mayoritas pada kategori balita yang diberikan asi eksklusif yaitu 62 Responden (67,7%). Penelitian yang sama dilakukan oleh (Putri, 2019) menyebutkan bahwa hampir seluruhnya mendapatkan ASI sebanyak 90 bayi (92,8%) responden.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi pada masa balita. Menurut peneliti ibu yang tidak memberikan asi eksklusif pada bayi diwilayah peneliti dikarena status pekerjaan ibu dapat membuat ibu gagal memberikan asi eksklusif pada bayi. Terdapat beberapa faktor ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada balita antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai kandungan nutrisi dalam ASI dan faktor ibu pekerja yang relatif sulit untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif (Sandra dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden diperoleh hasil mayoritas balita tidak berisiko stunting sejumlah 47 (90,4%) responden dan minoritas balita berisiko stunting sejumlah 5 (9,6%) responden. Stunting merupakan malnutrisi kronis yang mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktifitas dan perlambatan pertumbuhan yang dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh (Sandra dkk., 2019).

Wawancara yang peneliti lakukan terhadap ibu yang balitanya berisiko stunting didapat bahwa status pekerjaan ibu tergambar bahwa ibu yang berkerja yaitu perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki peran ganda dalam sebuah keluarga. Peran utamanya jika ketika memiliki aktivitas lain diluar rumah seperti bekerja, menuntut pendidikan atau pun aktivitas lain dalam kegiatan sosial akan berdampak terhadap pola asuh anak-anak mereka. Dengan peran ganda ini seorang ibu dituntut untuk dapat menyeimbangkan perannya sebagai seorang ibu ataupun peran-peran lain yang harus diembannya. Sebagai seorang ibu ketika memiliki anak yang masih kecil dirinya merupakan tempat bergantung bagi anak-anaknya.

Beberapa aspek yang menghubungkan peran ganda ibu bekerja dengan risiko stunting pada balita yaitu ibu yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian penuh pada kebutuhan nutrisi dan kesehatan balita. Kurangnya waktu untuk menyusui secara eksklusif, memberikan makanan pendamping ASI yang bergizi dan memantau kesehatan balita bisa meningkatkan risiko stunting. Ibu bekerja lebih bergantung pada makanan cepat saji atau instan karena keterbatasan waktu yang bisa berdampak pada kualitas asupan gizi balita. Nutrisi yang tidak seimbang dan kurangnya asupan zat penting seperti protein, vitamin dan mineral dapat berkontribusi pada stunting (Sandra dkk., 2019).

Standar pencegahan resiko stunting di Puskesmas Petang I selain mengadakan penyuluhan resiko stunting kepada masyarakat saat berkunjung ke posyandu juga memberikan pelatihan dan mengikutsertakan kader disetiap kegiatan yang diadakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asprika, 2023) didapatkan bahwa sebagian besar bayi mengalami derajat *severe* stunting sebanyak 66 bayi (68%), sebagian kecil 26 bayi (26,8%) mengalami

derajat *moderate* stunting sedangkan 5 bayi (5,2%) mengalami *mild* stunting. Terdapat penelitian yang sama dilakukan oleh (Fitriani, 2021) didapatkan hasil kategori stunting yaitu 54 Responden (58,1%). Kejadian berisiko stunting dilakukan pengukuran menggunakan alat ukur tinggi badan yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian dihitung menggunakan rumus *Z-Score* (TB/U) anak usia 12-59 bulan dengan mengacu pada indeks ambang batas status gizi dengan kategori Pendek (-3SD s/d <-2SD) dan normal (-2SD s/d +3SD. Tinggi badan yang normal adalah keadaan dimana tinggi badan sesuai dengan umur balita. Tinggi badan merupakan parameter yang penting untuk mengetahui keadaan tumbuh kembang terutama balita (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil uji statistik *contingency coefficient* untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan pengambil keputusan nilai $p < 0,05$ didapatkan nilai signifikan nilai $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita berisiko stunting Di Desa Getasan Kabupaten Badung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Evya Putri, 2019) didapatkan hasil nilai kemaknaan $p = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan derajat stunting pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. Penelitian sama dilakukan oleh oleh (Asprika, 2023) didapatkan hasil yaitu $p=0,000 (<0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian asi eksklusif dan sikap ibu dengan kejadian stunting.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Setelah enam bulan, bayi mendapat makanan pendamping

yang adekuat sedangkan ASI dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi (Sandra dkk., 2019). ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting (Rahmadhita, 2020).

Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan mengalami stunting yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan tinggi badan. Manfaat ASI eksklusif selain dapat mencegah kejadian beresiko stunting juga dapat menurunkan resiko kematian dan meningkatkan daya tahan tubuh balita (Kemenkes RI, 2022).

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan gagalnya pemberian asi eksklusif diwilayah Desa Getasan Kabupaten Badung dan adanya kejadian beresiko stunting dikarena kesibukan ibu bekerja atau kegiatan sosial lainnya sehingga dalam memberikan asuhan pada bayi berkurang begitu juga dengan memberikan asi secara eksklusif tidak dapat dilaksanakan karena ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu terbatas untuk menyusui dan memberikan perhatian penuh pada kebutuhan nutrisi bayi. Hal ini dapat mengakibatkan pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selama enam bulan pertama kehidupan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan pemberian air susu ibu eksklusif dengan kejadian balita beresiko stunting. Mayoritas ibu di Desa Getasan memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif sehingga

sebagian besar balita di Desa Getasan tidak beresiko stunting.

Referensi

- Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., dan Ningsih, W. T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6.
- Asprika, M. C. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cekar. *NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)*, 3. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/>
- Awalia, W. (2020). Kesehatan Ibu Hamil Dari Perspektif Sosial Budaya.
- Bhutta, Z. A. (2017). Global child nutrition and the Sustainable Development Goals. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 1. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(17\)30119-0](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(17)30119-0)
- Dahlan, M. S. (2016). Penemuan Besar Sampel. 23–27.
- Fitriani, L. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Singkuang. *Skripsi, Universitas Aufa Royhan*.
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Ischaq Nabil Asshiddiqi, M., Nugroho, S., Lewis, E. C., dan Gittelsohn, J. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., Rollins, N. C., Allen, K., and Dharmage, S. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect.

- Kemenkes RI. (2019). Pencegahan Stunting Pada Anak. In Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). ASI dan Manfaatnya. Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes RI. (2022). ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). Cegah Stunting Itu Penting!
<https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Kemenkes RI. (2022d). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. Kemenkes RI No HK.01.07/MENKES/1928/2022.
- Kemenkes RI. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. In Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In Short Textbook of Preventive and Social Medicine.
https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Latifah Susilowati, Susanti, D., Lutfiyati, A., dan Hutasoit, M. (2022). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Tk Islam Sunan Gunung Jati. *Journal of Innovation in Community Empowerment*.
<https://doi.org/10.30989/jjice.v4i1.697>
- Murti, L. M., Budiani, N. N., dan Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan. *The Journal Of Midwifery*, 8(2), 3–10.
- Putri, E. M., Lestari, R. M., dan Prasida, D. W. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Surya Medika*, 7.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3203>
- Putri, E. N. evya. (2019). Hubungan Antara Pemberian Asi Dengan Derajat Stunting Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. *STIKes Hang Tuah Surabaya*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11.
- Raj, V. K., dan Plichta, S. B. (2018). The Role of Social Support in Breastfeeding Promotion: A Literature Review. In *Journal of Human Lactation*..
<https://doi.org/10.1177/089033449801400114>
- Retnaningtyas, E., Retnoningsih, Kartikawati, E., Sukemi, N., Nilawati, D., Nurfajri, dan Denik. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Mengenai Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil. *Adimas: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Sandra, Fikawati, dan Narsikah. (2019). faktor mempengaruhi stunting. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.
- SDKI. (2022). Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2022. 1–2.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 1.
- UNICEF. (2023). UNICEF-WHO-The World Bank_ Joint Child Malnutrition Estimates (JME) — Levels and Trends – 2023 edition - UNICEF DATA. Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec,
- WHO. (2020). *World Health Organization*. 2030, 1–6